

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bagi sebagian besar orang pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dianggap sebagai batu loncatan untuk memajukan kehidupan seseorang. Pendidikan sendiri dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, seperti dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan maksimal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab”.

Dalam melaksanakan fungsinya dunia pendidikan dituntut untuk lebih memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemajuan bangsa. Hal ini terlihat dari berbagai lembaga pendidikan termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia berlomba-lomba untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas dalam bentuk keterampilan yang memadai agar dapat bersaing dalam tingkat pendidikan selanjutnya yaitu Perguruan Tinggi maupun dalam dunia kerja serta mampu bertahan dalam berbagai kesulitan. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, maka diperlukan usaha-usaha yang serius dan berkesinambungan dari setiap unsur yang terlibat dalam pendidikan. Berbagai metode diterapkan serta fasilitas yang mendukung dalam

pembelajaran disediakan sekolah guna mendongkrak proses belajar, sehingga siswa memiliki kemampuan yang memadai.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tujuan pendidikan nasional. Sekolah Menengah Atas menjadi salah satu lembaga atau institusi yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Untuk mengetahui ketercapaian tingkat keberhasilan pendidikan, maka diperlukan evaluasi.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 58 (1) menerangkan bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Hasil belajar dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan Prestasi Belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Prestasi menentukan berhasil tidaknya pendidikan, karena itu prestasi memiliki fungsi yang penting bagi siswa dalam dunia pendidikan.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa. Prestasi belajar siswa adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil nilai rata-rata merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru untuk melihat sampai dimana kemampuan siswa dan hasil yang sudah dicapai. Namun untuk mendapatkan Prestasi Belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, tentunya membutuhkan usaha yang optimal selama proses pembelajaran.

Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi dari proses belajar yang dilakukan siswa itu sendiri. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan prestasi belajar yang dicapai siswa dapat digolongkan dalam 2 faktor yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya kesehatan jasmani maupun rohani, sikap, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, fasilitas belajar, adat istiadat, dan lingkungan sekitar siswa.

Faktor eksternal lingkungan sosial siswa khususnya pergaulan dengan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap semangat atau niat belajar siswa yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Peranan teman sebaya merupakan faktor yang tidak kalah penting terutama dikalangan siswa-siswa. Pengaruh kelompok teman sebaya dapat kita lihat dari keseharian siswa dilingkungan sekolah. Dalam keseharian siswa banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya baik untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok, kegiatan organisasi atau hanya sekedar jalan-jalan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar siswa adalah pergaulan teman sebaya. Lingkungan sekolah tidak lepas dari dunia remaja, di sekolah anak bertemu dengan teman-temannya, bermain dengan teman-temannya, belajar bersama, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Tidak hanya di sekolah, di rumah pun anak bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya tidak terlepas dari kehidupan seorang remaja, terlebih lagi pada usia ketika anak memasuki sekolah menengah. Saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat dan kedekatan hubungan dengan orang tuanya justru menurun. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada waktu remaja pengaruh terbesar dari sifat dan tingkah laku remaja bukan dari orang tuanya, melainkan dari teman sebayanya. Lewat teman sebayanya, anak-anak menilai apa yang mereka lakukan dengan teman sebayanya apakah dia lebih baik, atau sama dengan temannya, ataukah lebih buruk dibandingkan teman-temannya.

Persoalan yang terjadi terkait pergaulan teman sebaya yang peneliti amati di SMA Swasta Imelda Medan selama pelaksanaan PPL (Pogram Pengalaman Lapangan) adalah ketika temannya mengobrol pada saat pelajaran berlangsung, ada siswa yang juga ikut ke dalam pembicaraan teman-temannya di kelas. Siswa hanya mengikuti temannya hanya karena mereka mempunyai pendapat dan pandangan yang sama. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang di dalam kelas membentuk kelompok-kelompok tertentu yang tidak jarang sering membuat keributan hanya karena perbedaan pendapat. Selain itu ada juga siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru ketika temannya juga mulai mengerjakan. Pergaulan teman sebaya yang belum sepenuhnya baik tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Selain pergaulan teman sebaya, Belajar Mandiri ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Belajar Mandiri sangat diperlukan oleh siswa untuk menghadapi tugas/kajian mandiri, tugas dalam bentuk pekerjaan rumah dan sebagainya. Ketika menghadapi tugas-tugas seperti itu, siswa sebenarnya dihadapkan pada berbagai sumber belajar yang melimpah, yang menurut mereka memiliki inisiatif sendiri untuk merumuskan, menerapkan strategi pemecahan masalah dengan sumber yang relevan. Oleh karena itu siswa dituntut untuk belajar mandiri sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.

Pada era kecanggihan teknologi seperti sekarang ini kita bisa belajar kapan saja dan dimana saja, bahkan tidak ada batasan waktu seperti kita meminjam buku di perpustakaan. Misalnya kita bisa menggunakan internet untuk belajar dan menambah referensi ataupun dengan mendownload buku-buku terkait yang berupa *Ebook (elektronik book)*.

Berdasarkan hasil observasi, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki hasil studi dan kemampuan yang sama. Daftar kumulatif nilai (DKN) siswa kelas X di SMA Swasta IMELDA

MEDAN pada mata pelajaran ekonomi , masih banyak siswa yang belum berhasil mencapai nilai yang diharapkan dan membuat prestasi mereka tidak memuaskan. Perolehan prestasi belajar siswa yang rujuk dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) yang akan peneliti sajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Daftar Kumpulan Nilai Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XSMA Swasta IMELDA MedanT.A 2018/2019**

<b>Kelas</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Huruf Predikat</b>
X IPS	70	88	70	C/Cukup
X MIA 1	70	89	80	B/Baik
X MIA 2	70	88	73	C/Cukup

*Sumber :Tata Usaha SMA Swasta Imelda Medan*

Dari Tabel 1.1 diatas nilai rata-rata kelas X dalam kategori baik, hanya kelas X MIA 1, sedangkan yang mendapatkan predikat kategori cukup adalah kelas X IPS dan X MIA 2. Nilai rata-rata kelas X SMA Swasta Imelda Medan pada mata pelajaran Ekonomi semester ganjil sebesar 74,33 dan masih dalam kategori cukup. Melihat hasil pengamatan tersebut, maka penulis berasumsi ada banyak penyebab yang mempengaruhi prestasi siswa, baik secara internal maupun eksternal seperti yang dijelaskan di atas. Dalam hal ini Pergaulan Teman Sebaya yang tidak dimanfaatkan sebagai partner belajar dan Sifat Belajar mandiri yang belum membudaya.

Budaya belajar mandiri masih minim pelaksanaannya, dalam keseharian ketika berada dalam lingkungan sekolah, banyak yang mempunyai hp yang terkoneksi dengan internet, tetapi bukan menambah pengetahuan namun lebih asyik dengan sosial media yang sekarang menjadi firus dunia pendidikan di Indonesia. Budaya belajar memang sudah tergerus dengan sosial media yang hampir setiap siswa memiliki akunnya. Pemanfaatan internet yang seharusnya berguna untuk

belajar mandiri dan menambah pengetahuan berubah menjadi benalu yang mengganggu kemandirian belajar siswa.

Selama pelaksanaan PPL di SMA Swasta Imelda Medan peneliti mengamati kenyataan yang sering dijumpai oleh sebagian guru dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Masih ada siswa yang tergantung pada temannya saat mengerjakan tugas atau saat ujian.
2. Dalam mengerjakan tugas mandiri sering ada siswa yang menyalin pekerjaan temannya.
3. Inisiatif mencari sumber bacaan rendah sementara sebenarnya banyak sumber belajar yang dapat diakses.
4. Masih ada sebagian siswa yang hadir di sekolah tanpa persiapan tetapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan pulang.
5. Kurangnya kesadaran siswa untuk belajar.
6. Masih ada anggapan sebagian siswa bahwa yang penting memperoleh nilai bukan pada proses belajarnya.

Belajar mandiri dapat terganggu apabila motivasi dan keinginannya untuk melakukan aktivitas belajar tidak beri kesempatan untuk berkembang. Untuk berhasilnya kemandirian belajar haruslah ditanam sikap percaya diri melalui motivasi untuk berprestasi sehingga mempunyai inisiatif dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya. Dengan mempunyai sifat Belajar Mandiri diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pergaulan teman sebaya dan belajar mandiri mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Belajar Mandiri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap kemandirian belajar siswa.
2. Bagaimana pergaulan teman sebaya yang dijalani siswa.
3. Bagaimana pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
4. Bagaimana pengaruh Belajar Mandiri terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
5. Bagaimana pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Belajar Mandiri secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Karena terlalu luasnya masalah, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini hanyalah tentang Pergaulan Teman Sebaya dan Belajar Mandiri siswa.
2. Penelitian dilakukan pada 3 kelas yaitu kelas X IPS, X MIA 1, dan X MIA 2 di SMA Swasta Imelda Medan
3. Prestasi belajar yang diteliti dibatasi pada prestasi belajar siswa kelas X mata pelajaran ekonomi yaitu kelas X IPS, XMIA1, dan XMIA2 di SMA Swasta Imelda Medan pada mata pelajaran Ekonomi T.A 2018/2019.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Apakah ada pengaruh Belajar Mandiri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah ada pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Belajar Mandiri Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Belajar Mandiri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru sebagai hasil dari pengamatan dan penelitian, memberikan wawancara yang lebih mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai pertimbangan dalam memilih teman bergaul yang baik, yang mampu membawa pengaruh positif bagi diri siswa seperti dalam hal meningkatkan prestasi belajarnya.

### 3. Bagi Universitas

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang penelitian mengenai pngaruh pergaulan teman sebaya dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pergaulan Teman Sebaya**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pergaulan Teman Sebaya**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Seperti kita ketahui bahwa manusia memiliki kebutuhan fisik dan psikis yang harus dipenuhi setiap harinya. Kebutuhan fisik antara lain sandang dan pangan sedangkan kebutuhan psikis mencakup eksistensi diri, kasih sayang, perlindungan dan lain-lain. Maka dari itu untuk memenuh semua kebutuhannya manusia menjalin hubungan satu sama lain yang dikenal dengan interaksi atau pergaulan.

Dalam KBBI kata dasar gaul yang artinya "hidup berteman atau bersahabat" dan Menurut Wikipedia "pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya". Selanjutnya Idi (2018: 83) berpendapat "pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya". Jadi pergaulan merupakan kontak langsung antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat yang berlangsung dalam jangka relatif lama yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang membawa dampak positif. Dalam kehidupan sehari-hari pergaulan terjadi dengan masyarakat. Salah satunya dengan teman sebaya yang dapat akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan hidupnya.

Selanjutnya Menurut Tirtarahardja dalam jurnal R.I Tambunan, dkk (2018:118) (<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/download/2331/2229>) menyatakan Bahwa

“kelompok teman sebaya sebagai suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak atau kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin”.

Santrock (2009: 58) mengatakan bahwa “Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama”. Kemudian Menurut Sumardjono dalam jurnal R.I Tambunan, dkk (2014:66) (<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/download/2331/2229>) “teman sebaya adalah anak atau remaja yang kurang lebih berada pada taraf usia yang sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama pula”.

Selanjutnya menurut Hetherington & Parke dalam Desmita (2016:145) “Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia”.

Dari uraian diatas, kelompok teman sebaya merupakan hubungan timbal balik beberapa manusia dengan fase perkembangan yang relatif sama. Pada awalnya teman sebaya terbentuk secara kebetulan. Kemudian siswa masuk ke sekolah dengan kelompok sebayanya yang dapat berupa teman-teman sekelasnya dan kelompok permainannya. Pada usia remaja dan awal kedewasaan seseorang, peranan kelompok sebaya lebih dominan dibanding masa sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan hubungan timbal balik beberapa manusia dengan fase perkembangan yang relatif sama. Kesamaan fase perkembangan juga menjadi faktor terbentuknya interaksi teman sebaya di lingkungan siswa. Lebih jauh dari kesamaan status pendidikan dan kesamaan fase perkembangan, siswa secara naluri akan membentuk kelompok teman sebaya atas kesamaan yang lebih mendalam. Kesamaan siswa yang lebih mendalam seperti hobi, pola pikir, dan tempat

tinggal. Interaksi teman sebaya antar siswa dibutuhkan karena dorongan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Kesamaan siswa dalam rutinitas kehidupan sehari-hari menjadi tolak ukur interaksi teman sebaya. Interaksi yang sering menunjukkan ikatan kuat antar teman sebaya di lingkungan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan interaksi atau kontak langsung dengan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan usia dan status yang saling mempengaruhi antara satu sama lainnya yang juga mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun apabila sedang berada dikelas.

### **2.1.1.2 Fungsi dan Peranan Teman Sebaya**

Siswa seringkali menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orangtua atau guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi dasar kesetiaan siswa terhadap teman sebayanya.

Menurut Vembriarto dalam Jurnal N.I Zulfa, dkk (2013:4) ([https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/download/255/162/](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/255/162/))

menyatakan bahwa fungsi teman sebaya yaitu:

1. Di dalam kelompok teman sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya,
2. Di dalam kelompok teman sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakat,
3. Kelompok sosial teman sebaya mengajarkan mobilitas sosial,
4. Di dalam kelompok teman sebaya, anak mempelajari peranan sosial yang baru,
5. Di dalam kelompok teman sebaya anak belajar patuh kepada aturan yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula.

Sementara menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita (2016: 230-231) teman sebaya memiliki 6 fungsi yaitu:

1. Mengontrol implus-impuls agresif
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi independen
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan diri

4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai
6. Meningkatkan harga diri

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar, karena dengan kita bergaul dengan teman sebaya kita akan bertemu dengan berbagai orang yang mana nantinya kita akan mendapat berbagai informasi dan membantu mengembangkan diri didalam lingkungan.

Peranan teman sebaya menurut Yusuf (2016: 60) yang kemudian dijadikan indikator adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang:

1. Bagaimana berinteraksi dengan orang lain.
2. Mengontrol tingkah laku sosial.
3. Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya.
4. Saling bertukar perasaan dan masalah.
5. Membantu untuk memahami identitas dirinya (jati diri).

Peter dan Anna Freud dalam Yusuf (2016:60) mengemukakan, bahwa teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis selama masa anak, dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antar satu sama lainnya. Pergaulan teman sebaya yang suasananya hangat, menarik, dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang: 1. Konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, 2. Perasaan berharga, 3. Perasaan optimis tentang masa depan.

Selanjutnya menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Santrock (2009:205) mengatakan “bahwa teman sebaya berperan membentuk perkembangan sosioemosional”. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana interaksi dalam hubungan yang simetris dan timbale balik. Karena orang tua memiliki pengetahuan dan otoritas yang lebih besar daripada anak-anak, seperti interaksi orang tua dengan anak yang sering kali mengajarkan anak bagaimana menyesuaikan diri dengan peraturan dan regulasi. Sebaliknya hubungan sebaya lebih cenderung terjadi setara. Dengan sebaya anak-anak memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya,

menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua orang dan mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktifitas sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan siswa sangat lekat dengan adanya kehadiran teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial. Tingginya dukungan dari teman sebaya yang bersifat positif maka akan memberikan kontribusi yang baik demi tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Dan dapat dibuat ke dalam tabel indikator berikut ini:

**Tabel 2.1 Indikator Variabel Pergaulan Teman Sebaya**

Variabel	Indikator
Pergaulan Teman Sebaya	1. Interaksi sosial yang dilakukan
	2. Mengontrol tingkah laku sosial
	3. Berbagi perasaan dan masalah
	4. Partner belajar

*(Sumber: Diolah oleh Peneliti)*

### 2.1.1.3 Bentuk-Bentuk Teman Sebaya

Teman sebaya dibagi kedalam beberapa kelompok berdasarkan keanggotaannya maupun jumlah anggotanya. Menurut Hurlock dalam jurnal N.I Zulfa, dkk (1999:215) ([https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counceling/article/download/255/162/](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counceling/article/download/255/162/)) teman sebaya dibagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Teman Dekat  
Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Biasanya yang berjenis kelamin sama atau mempunyai minat dan kemampuan yang sama.
- b. Kelompok Kecil  
Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman dekat, pada mulanya mereka terdiri dari jenis kelamin yang sama, kemudian meliputi keduanya baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Kelompok Besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat, berkembang dengan meningkatnya interaksi antara mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan interaksi atau kontak langsung dengan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan usia dan status yang saling mempengaruhi antara satu sama lainnya yang juga mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun apabila sedang berada dikelas.

## **2.1.2 Belajar Mandiri**

### **2.1.2.1 Pengertian Belajar Mandiri**

Sardiman (2017:20) berpendapat “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Jadi ternyata dalam belajar bukan hanya sekedar menerima dari guru, mengikuti petunjuk guru, dan lain sebagainya tetapi juga melatih siswa dalam belajar mandiri tanpa harus ada guru. Selanjutnya kata mandiri mempunyai arti sangat relatif, namun pada hakikatnya kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain atau dapat berdiri diatas kaki sendiri. Ali dan Asrori (2012:109) menyatakan bahwa “individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya”.

Yamin (2013:102) mengemukakan:“Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajar, pertemuan tatap muka di kelas, kehadiran teman sekolah”

Seorang siswa diharapkan memiliki karakter kemandirian belajar. Karakter yang mau belajar sendiri tanpa ketergantungan atau keterkaitan dengan kehadiran guru maupun orang lain. Akan tetapi belajar mandiri juga tidak terlepas dari bimbingan dan arahan guru mata pelajaran sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Yamin (2013: 105) “peran pembelajar atau guru sebagai fasilitator dan konsultan sebagaimana diamanatkan dalam KTSP”

Fatimah (2010:143) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

Sementara menurut Desmita (2016:185) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dari inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Selanjutnya Yamin (2013:115) mengemukakan “kemandirian dalam belajar memerlukan tanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri”.

Kemandirian belajar akan sangat di perlukan dalam peningkatan Prestasi belajar yang berpengaruh terhadap terciptanya semangat belajar yang tinggi. Kemandirian dalam belajar bukan merupakan usaha untuk mengasingkan diri dari teman belajarnya akan tetapi punya kemauan atau inisiatif untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mata pelajaran yang diberikan oleh guru maupun membuat keputusan sendiri tanpa pengaruh orang lain. Dengan demikian

diharapkan siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam proses belajar tanpa ketergantungan dengan guru, teman atau orang lain dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Belajar Mandiri adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong inisiatif sendiri tanpa ada paksaan maupun bergantung pada orang lain serta bertanggungjawab dalam penyelesaian masalah belajarnya. Inisiatif untuk belajar muncul karena adanya keingintahuan dan dorongan dalam diri untuk berprestasi sedangkan tanggungjawab ditunjukkan dengan berusaha sendiri dalam mengerjakan tugasnya dengan kemampuan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.

#### **2.1.2.2 Ciri-ciri Belajar Mandiri**

Kemandirian belajar dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan belajar siswa sehari-hari dalam proses pembelajaran. Siswa yang berusaha bekerja keras dengan ketekunan dan kedisiplinan selalu menyiapkan peralatan pembelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu dan mencatat penjelasan guru serta selalu membuat rangkuman pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mandiri, setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sebagai siswa dengan baik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Belajar mandiri ditandai dengan adanya keinginan siswa untuk menguasai suatu kompetensi dan terlihat melalui keaktifannya baik pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat di luar proses belajar mengajar.

Menurut Laird dalam Mudjiman (2006:14) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang luar.
3. Mengharapkan penerapan dengan segera dari apa yang dipelajari dan tidak dapat menerima penerapan yang tertunda.

4. Lebih senang dengan bertukar pengalaman dan berbagai tanggung jawab.
5. Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan atau menyerap.

Sedangkan Desmita (2016:185-188) menjelaskan bahwa kemandirian dapat dilihat dari beberapa ciri. Beberapa ciri tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
2. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
3. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan
4. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
5. Memiliki kepercayaan diri dan melakukan tugas-tugasnya.

Dalam kegiatan belajar mandiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu cara belajar yang baik, penggunaan waktu yang tepat serta keseriusan dalam menjalani kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan Mudjiman (2006:16) menyatakan “beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar mandiri yaitu sumber belajar dan media belajar, tempat belajar, waktu belajar, tempo dan irama belajar, cara belajar dan refleksi”.

Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar seperti guru, teman, praktisi, dan siapa saja yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi buku-buku teks hingga teknologi informasi dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri, artinya peserta didik dapat memanfaatkan apa saja yang ada disekelilingnya untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Tempat belajar mandiri yang umum dipergunakanoleh peserta didik ialah di sekolah dan rumah.Namun dalam kegiatan belajar mandiri tempat belajar dapat dipergunakan dimana saja seperti di perpustakaan, di warnet dan dimana saja yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar.Tetapi lingkungan belajar ditempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi dari peserta didik sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan dengan baik dan pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar di tentukan sendiri oleh pembelajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia. Cara belajar juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar mandiri. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe yang tepat untuk dirinya serta cara belajar yang cocok dengan kemampuannya sendiri dan evaluasi hasil belajar perlu dilakukan oleh pembelajar sendiri dengan membandingkan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Dalam evaluasi ini, pembelajar juga perlu menemukan perkiraan penyebab keberhasilan ini dan kegagalannya.

Refleksi merupakan kegiatan terhadap proses pembelajar yang telah dijalani. Pertanyaan kepada diri sendiri antara lain: kegiatan apa yang sudah berhasil dan kegiatan apa yang gagal, mengapa, dan untuk selanjutnya bagaimana yang harus dilakukan untuk mengatasi kegagalan. Kemampuan refleksi ini merupakan yang sangat diperlukan dalam belajar mandiri, sebab dari hasil refleksi ini pembelajar dapat menentukan langkah kedepan, guna mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan. Keberhasilan belajar mandiri banyak ditentukan oleh kemampuan refleksi.

Dalam belajar mandiri diperlukan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran atau sistem ini disebut juga sebagai dengan sistem belajar aktif. Dengan sistem belajar aktif ini diharapkan kecerdasan peserta didik akan meningkat, karena keaktifan inilah yang dapat membangkitkan segala potensi yang terpendam dalam diri anak. Untuk hasilnya belajar aktif ini pada diri siswa harus ditanamkan percaya diri, motivasi yang besar untuk belajar secara mandiri. Proses belajar mengajar dapat terganggu karena adanya suatu rintangan bagi kemandirian siswa. Pengekangan kemandirian ini juga dapat menyebabkan gagalnya gerak motoris dalam penggunaan alat belajar yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya hambatan intelegensi dan kegagalan dalam belajar.

Dalam proses belajar mandiri selain keaktifan siswa kreativitas juga sangat diperlukan dimana dengan adanya kreativitas maka peserta didik dapat dengan kreatif mengatur cara belajarnya.

### **2.1.2.3 Indikator Belajar Mandiri**

Indikator kemandirian belajar merupakan alat ukur dan penilaian terhadap tingkat kemandirian individu dalam belajar. Dengan menggunakan indikator kemandirian belajar akan mempermudah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian belajar seorang individu.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian belajar yang telah dijelaskan oleh Desmita (2016: 185-188), peneliti menarik kesimpulan untuk dijadikan indikator dalam penelitian ini. Aspek kemandirian belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mampu memecahkan masalah
2. Memiliki motivasi belajar tinggi
3. Memiliki sikap tanggung jawab
4. Mampu melakukan evaluasi belajar
5. Memiliki percaya diri.

Berikut ciri-ciri dari kelima aspek kemandirian belajar yang dijadikan indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mampu memecahkan masalah, dengan ciri-ciri:
  - a) Mampu mengendalikan emosi
  - b) Mampu mengendalikan tindakan
  - c) Menyukai penyelesaian masalah secara damai
  - d) Berpikir dulu sebelum bertindak
  - e) Mampu mendisiplinkan diri.
2. Memiliki motivasi belajar tinggi, dengan ciri-ciri:
  - a) Mempunyai kreativitas yang tinggi
  - b) Mempunyai ide-ide yang cemerlang
  - c) Menyukai hal-hal yang baru
  - d) Tidak suka meniru orang lain
  - e) Suka mencoba-coba.
3. Memiliki sikap bertanggung jawab, mempunyai ciri-ciri antara lain:
  - a) Mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain
  - b) Tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas
  - c) Mampu membuat keputusan sendiri
  - d) Mampu menyelesaikan masalah sendiri

- e) Bertanggung jawab atau menerima resiko dari perbuatannya.
- 4. Mampu melakukan evaluasi belajar, dengan ciri-ciri:
  - a) Tidak mudah menyerah bila menghadapi masalah
  - b) Tekun dalam usaha mengejar prestasi
  - c) Mempunyai usaha dalam mewujudkan harapannya
  - d) Melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan
  - e) Menyukai hal-hal yang menantang.
- 5. Memiliki percaya diri, dengan ciri-ciri:
  - a) Mengetahui diri sendiri secara mendalam
  - b) Dapat menerima diri sendiri
  - c) Percaya pada kemampuan sendiri
  - d) Memperoleh kepuasan dari usaha sendiri
  - e) Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Dari uraian diatas maka indikator dapat dibuat ke dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.2 Indikator Variabel Belajar Mandiri**

Variabel	Indikator
Belajar Mandiri	1. Mampu memecahkan masalah
	2. Memiliki motivasi belajar tinggi
	3. Memiliki sikap tanggung jawab
	4. Mampu melakukan evaluasi belajar
	5. Memiliki kepercayaan diri

*(Sumber: Diolah oleh Peneliti)*

### 2.1.3 Prestasi Belajar

#### 2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2010:2), “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Gagne dalam Slameto (2010:13), mendefenisikan “Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”. Selanjutnya Djamarah (2008:1) mendefenisikan bahwa, “Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan ingkungannya.

Menurut Hamid (2013:139), “Prestasi belajar ialah hasil dari proses pembelajaran. Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa”.

Wirawan dalam Hamid (2013:137) mengungkapkan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapornya”. Melalui prestasi belajar, seorang siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian atas ukuran dari kegiatan belajar yang dicapai siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu dan dicatat pada akhir semester di buku laporan yang disebut rapor.

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Slameto (2010:60) untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak faktor yang perlu diperhatikan, secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu:

- a. Faktor Internal, yang meliputi :
  - 1. Intelegensi
  - 2. Sikap
  - 3. Motivasi
- b. Faktor Eksternal, yang meliputi :
  - 1. Faktor Lingkungan Keluarga
  - 2. Faktor lingkungan Sekolah
  - 3. Faktor lingkungan Masyarakat

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu:

**a. Faktor Internal**

1. Intelegensi

Menurut Binet dalam Hamid (2013:141), mengatakan bahwa “Intelegensi merupakan kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan dan menilai keadaan diri secara kritis dan objektif”. Taraf Intelegensi sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dan sebaiknya jika intelegensinya rendah, maka prestasi akan cenderung rendah.

2. Sikap

Menurut Wirawan dalam Hamid (2013:142), mengatakan bahwa, “Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu”. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

3. Motivasi

Menurut Winkle dalam Hamid (2013:142), “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga

tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai”. Perannya yang khas adalah dalam gairah atau semangat belajar. Siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

## **b. Faktor Eksternal**

### **1. Faktor Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, dalam pembentukan karakter maupun dalam pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan di rumah, maka keluarga turut mempengaruhi prestasi belajar siswa di lingkungan sekolah. Sebagaimana pendapat Idi (2018:169) “Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi pendidikan”. Lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah).

### **2. Faktor Lingkungan Masyarakat**

Kegiatan anak dalam lingkungan masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan buruk, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu. Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di atas saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat terpisah. Setiap individu dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal

atau eksternal. Dalam belajar faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kedua faktor tersebut memengaruhi prestasi belajar setiap individu.

### **2.1.3.3 Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar**

Minat yang semakin tinggi pada permainan yang dilakukan secara berkelompok menuntut anak untuk melakukan pergaulan dengan orang di luar keluarganya, seperti dengan teman di lingkungan rumah maupun disekolah. Saat berada dalam situasi pergaulan anak akan menemui banyak teman yang memiliki berbagai macam karakteristik. Ada teman yang baik dan ada juga teman yang kurang baik. Teman yang baik akan mengajak ke hal-hal atau kegiatan yang baik dan bermanfaat, dan sebaliknya. Misalnya, jika seseorang memiliki teman yang perilakunya baik, seperti jujur, senang membantu, dan giat belajar untuk meraih prestasi belajar yang baik, tentu akan membawa temannya berlaku serupa dengannya. Bagaimana dia memilih teman yang baik, akan berimplikasi pada kegiatan-kegiatan yang biasa dijalani, juga hasil yang diperoleh.

Diane dalam Nuryanti (2013: 68) menyebutkan bahwa dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, meningkatkan hubungan dengan temannya, mendapatkan rasa kebersamaan, serta anak termotivasi untuk mencapai prestasi. Prestasi tersebut dapat berupa prestasi akademik (prestasi belajar) maupun prestasi non-akademik. Motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi tentu dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar itu sendiri. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pergaulan teman sebaya mampu memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Akan tetapi, tidak semua hasil pergaulan dengan teman sebaya bersifat baik, terdapat pula beberapa hasil yang terkadang kurang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ormrod (2013: 111) bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik, dapat juga memberikan pengaruh yang buruk. Banyak teman sebaya mendorong kualitas-kualitas yang baik, seperti membentuk

kelompok belajar, kerjasama, menghargai pendapat, saling menerima satu sama lain, bersifat terbuka, bersifat jujur, dan bersikap adil. Sedangkan pengaruh buruk seperti kerjasama dalam kejelekan, sering menantang orang dewasa, melanggar aturan sekolah, sering berkata kotor dan tidak senonoh, serta tidak focus dengan sekolah.

Pergaulan dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan atau merendahkan prestasi belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2013: 131) bahwa pergaulan teman sebaya mampu memberikan andil dalam menentukan prestasi belajar siswa. Siswa yang tidak melakukan pergaulan dengan teman sebayanya cenderung sudah dalam menyelesaikan masalah, karena saat melakukan pergaulan dengan teman sebayanya seorang anak dapat meminta bantuan temannya dan terjadi proses kerjasama.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan yang dilakukan oleh teman sebaya mampu mendorong siswa untuk belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, membaca buku, dan berkegiatan positif lainnya maka kegiatan tersebut mampu mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Yang demikian dapat mendorong para siswa untuk melakukan persaingan sehat dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi dalam hal ini yaitu pada mata pelajaran Ekonomi.

#### **2.1.3.4 Pengaruh Belajar Mandiri Terhadap Prestasi Belajar**

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Laird dalam Mudjiman (2006: 14) ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia mulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa belajar sendiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari

pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan tahap-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus diperintah. Seperti yang dikemukakan oleh Brookfield dalam Yamin (2013: 102) bahwa siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Hal yang terpenting dalam proses kemandirian belajar ialah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, teman, atau orang lain dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Yamin (2013: 105) bahwa proses ini merubah peran guru menjadi fasilitator atau perancang proses belajar. Sebagai fasilitator, seorang guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar.

Agar kemandirian dapat terbentuk, tugas guru adalah mengarahkan, memotivasi, memperlancar, dan mengevaluasi proses belajar mandiri siswa sehingga temu kelas akan di isi hal-hal yang bersifat konseptual dan temu kelas akan merupakan ajang konfirmasi pemahaman siswa terhadap materi dan tugas yang harus dikerjakan di luar jam temu kelas. Di lain pihak siswa dituntut untuk mengerjakan sendiri hal-hal yang sebenarnya mereka mampu untuk mengerjakan dengan petunjuk seperlunya dari guru.

Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Siswa yang mampu belajar mandiri akan otomatis memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi pada diri mereka sehingga mampu meningkatkan kompetensi siswa secara optimal. Kompetensi menjadi tujuan dan hal yang pokok dalam menciptakan

kemandirian belajar peserta didik dimana siswa dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain. Peran penting kemandirian belajar dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kemandirian belajar merupakan hasil suatu proses dan pengalaman belajar itu sendiri. Kalau proses belajar tidak memberi pengalaman bahwa belajar merupakan suatu kegiatan individual maka perilaku mandiri dalam belajar akan tetap merupakan impian. Kemandirian belajar harus dimulai sejak pertama kali siswa masuk sekolah. Hal ini dimungkinkan kalau terdapat buku pegangan yang memadai yang dapat dijadikan pegangan bersama antara guru dan siswa. Perilaku mandiri akan terbentuk kalau kelas tidak diisi dengan hal-hal yang sebenarnya siswa mampu untuk melakukan sendiri dengan petunjuk seperlunya dari guru. Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa guru bukan sumber pengetahuan utama. Sumber pengetahuan utama tersedia dipergustakaan, buku pelajaran dan di media cetak atau audio-visual lainnya termasuk internet. Kemandirian merupakan sikap yang terbentuk akibat rancangan proses yang cermat. Perilaku mandiri merupakan sikap yang sengaja dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya.

Upaya memperoleh prestasi dan kompetensi dalam semua mata pelajaran tidak dapat tercapai bila tidak ditumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar. Pada dasarnya seseorang yang mandiri, tentu ia tidak akan tergantung pada orang lain, mereka dalam belajar secara mandiri akan otomatis memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi dan mereka akan berusaha sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan belajar sendiri, sehingga apa yang telah diperoleh akan mampu meningkatkan kompetensinya dalam semua mata pelajaran dan prestasi belajarnya tercapai secara optimal. Untuk itu terdapat hubungan yang erat antara kemandirian belajar dan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi siswa. Fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa proses belajar mengajar di sekolah sangat terbatas, sementara cakupan materi pelajaran dan kedalaman pemahaman tidak dapat diberikan secara optimal di dalam kelas. Inisiatif dan kreativitas siswa sebagai bentuk kemandirian belajar siswa sangat berperan mengatasi terbatasnya proses belajar mengajar tersebut. Siswa yang mandiri dapat melakukan sendiri kegiatan di luar jam sekolah untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran. Kemandirian siswa yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah mempunyai nilai tambah dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.

Dengan demikian kemandirian belajar merupakan usaha strategis meningkatkan potensi dan pengembangan diri. Konsep kemandirian belajar merupakan konsep yang melembagakan kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban, dan target jangka pendek yaitu nilai dan prestasi. Konsep kemandirian belajar menganut konsep belajar sepanjang hayat. Konsep ini mampu menunjukkan tingkat karakteristik individual yang dicapai siswa. Siswa yang mandiri merupakan siswa yang bebas dari tekanan internal dan eksternal dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Desmita (2011: 185-188) bahwa siswa yang mandiri memiliki sikap bertanggung jawab, disiplin, pengendalian dan percaya diri, mampu berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah dalam belajar, mampu mencari sumber belajar non guru, memanfaatkan guru sebagai pendamping daripada pengajar, mampu membuat keputusan-keputusan penting dalam belajar.

#### **2.1.3.5 Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Belajar Mandiri Terhadap Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu pergaulan teman sebaya dan kemandirian belajar siswa. Pergaulan teman sebaya terdiri dari pergaulan yang baik

dan pergaulan yang buruk. Pergaulan teman sebaya yang baik akan mendukung dan memperlancar kegiatan belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar mereka begitu pula sebaliknya, pergaulan teman sebaya yang buruk akan menghambat kegiatan belajar sehingga prestasi belajar siswa akan kurang maksimal. Kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Brookfield dalam Yamin (2013: 192) merupakan kondisi di mana siswa mampu mengarahkan dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya kemandirian belajar yang dimiliki siswa akan sangat membantu siswa tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar tentu akan kurang optimal dalam usaha pencapaian hasil belajar sehingga prestasi belajar yang dicapai juga kurang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembuktian melalui suatu penelitian sangat diperlukan. Untuk itu, maka penulis melakukan suatu penelitian untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh pergaulan teman sebaya dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.3 Penelitian yang Relevan**

No	Tahun	Nama Peneliti	Hipotesis	Hasil
1	2016	Permata	Adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap indeks prestasi belajar mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks prestasi belajar dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $4.099 > 1.981$ ) dan manajemen waktu ( $3,371 > 1,1981$ ). Hasil yang diperoleh pada uji F menunjukkan bahwa variabel kemandirian belajar

				dan manajemen waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks prestasi mahasiswa stambuk 2015 prodi pendidikan ekonomi Universitas Negeri Medan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ( $75,167 > 3,08$ ).
2	2015	Sasni	Adanya pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara keterampilan mengajar guru dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar	Hasil penelitian berdasarkan analisis data dengan menggunakan progra SPSS 21.0 diperoleh persamaan regresi linear berganda $Y=27.151 + 0.190 X1 + 0.088 X2 + 0.364 X3 + e$ . Variabel sosial ekonomi orang tua (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar ekonomi siswa dengan nilai $sig < 0.05$ atau $0.02 < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3.289 > 1.687$ , variabel keterampilan guru mengajar (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial dengan $sig < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2.137 > 1.687$ dan variabel Belajar Mandiri (X3) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai $sig < 0.05$ dimana $0.000 < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $5.225 > 1.687$ . secara bersama-sama sosial ekonomi orang tua, keterampilan mengajar guru dan belajar mandiri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa dengan nilai

				sig <0.05 dimana 0.000<0.5 dengan persentase sumbangan sebesar 67%.
3	2014	Evi	Adanya pengaruh positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar	<p>Kesimpulan yang diperoleh adalah: 1) Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan uji t diperoleh <math>t_{hitung} &gt; t_{tabel}</math> yaitu <math>6,421 &gt; 1,988</math> (<math>\alpha=5\%</math>) dan nilai signifikansi <math>&lt; 0,05</math> yaitu 0,000. 2) Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan uji t diperoleh <math>t_{hitung} &gt; t_{tabel}</math> yaitu <math>3,755 &gt; 1,988</math> (<math>\alpha=5\%</math>) dan nilai signifikansi <math>&lt; 0,05</math> yaitu 0,000. 3) Pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan hasil uji F diperoleh <math>F_{hitung} &gt; F_{tabel}</math> yaitu <math>42,621 &gt; 3,103</math> pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,000. 4) Variabel X1 memberikan sumbangan relatif sebesar 68,46% dan sumbangan efektif sebesar 34,09%, variabel X2 memberikan sumbangan relatif sebesar 31,54% dan sumbangan efektif sebesar 15,71%. 5) Hasil perhitungan R2 diperoleh 0,498, berarti 49,8% berarti hasil belajar ekonomi siswa dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar.</p>

				Sisanya sebesar 50,2 % dipengaruhi variabel di luar penelitian.
4	2011	Anggena	Ada pengaruh positif dan signifikan pergaulan teman sebaya terhadap rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan Ekonomi FKIP Untan	Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pergaulan teman sebaya terhadap rasionalitas ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Berdasarkan $t_{hitung}$ variabel terikat (Y). Jika dibandingkan dengan $t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 95% sebesar 1.662 maka $t_{hitung}$ lebih besar daripada $t_{tabel}$ atau $2.200 > 2.662$ sehingga $H_a$ diterima dan $H_o$ ditolak. Perhitungan regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y=49.165+0,164X$ koefisien determinasi.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti)

### 2.3 Kerangka Berpikir

Setiap siswa pasti ingin memperoleh prestasi belajar yang tinggi, namun banyak faktor yang turut memberikan andil dalam menentukan pencapaian tersebut. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam (Internal) maupun dari luar diri (Eksternal) siswa itu sendiri.

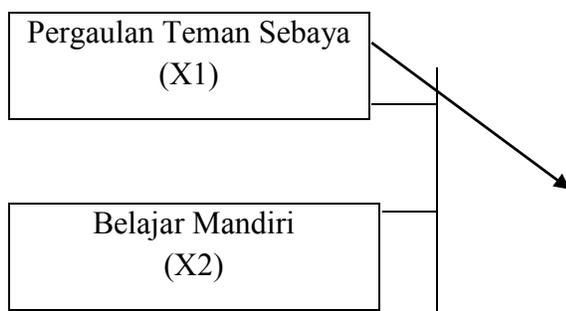
Salah satu faktor dari luar yaitu pergaulan teman sebaya, siswa identik dengan lingkungan teman sebaya yang bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa setiap harinya. Intensitas pertemuan yang terjadi memiliki pengaruh yang besar dalam suasana sekolah. Teman sebaya mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun apabila berada didalam kelas dan siswa juga lebih nyaman bertukar pikiran ataupun bertanya dengan teman sebaya daripada guru.

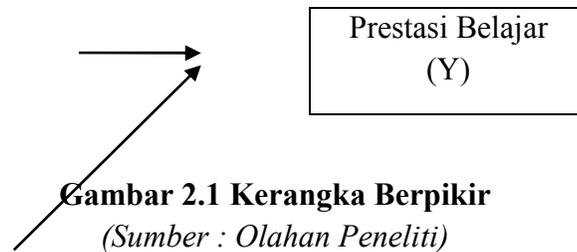
Kualitas pergaulan dengan teman sebaya sangat berpengaruh pada pembentukan dorongan berprestasi seseorang sehingga dengan adanya pergaulan ini tentu akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi yang diperoleh siswa karena pergaulan teman sebaya yang berkualitas, dalam arti pergaulan yang didalamnya anggota kelompok sebaya dituntut melakukan hal yang positif (baik dan membawa manfaat) akan mampu membawa pengaruh yang baik pada pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.

Belajar Mandiri merupakan aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya seorang siswa dikatakan telah mampu belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Adanya kemandirian belajar dalam dirinya tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar selama mengikuti proses pembelajaran dikelas yang didukung dengan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa tersebut.

Prestasi siswa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan mutu keberhasilan tujuan pembelajaran, karena suatu usaha belajar yang telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Bentuk dari prestasi ini berupa angka diantaranya nilai pelajaran, nilai tugas, dan lain sebagainya yang dicapai melalui proses evaluasi pada tiga aspek yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Dilihat dari penjelasan di atas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pergaulan teman sebaya yang dilakukan oleh siswa dan Belajar Mandiri yang ada dalam diri siswa berpengaruh terhadap perolehan prestasi belajar siswa. Berdasarkan kerangka berpikir ini, maka dapat digambarkan alur berpikir sebagai berikut:





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**  
(Sumber : Olahan Peneliti)

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian kerangka teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

6. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perolehan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
7. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Belajar Mandiri terhadap Perolehan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
8. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Pergaulan Teman Sebaya dan Belajar Mandiri terhadap Perolehan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian maka peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Swasta Imelda Medan yang terletak di Jl. Bilal No.24,52, Pulo Brayon Darat I, Medan Timur.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. di kelas X.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta Imelda Medan yang terdiri dari 79 siswa.

**Tabel 3.1 Deskripsi Populasi Jumlah Siswa Kelas X SMA Swasta Imelda Medan**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
1.	X IPS	28
2.	X MIA 1	28

3.	X MIA 2	23
<b>JUMLAH</b>		<b>79 SISWA</b>

Sumber: Hasil Observasi, 8 Agustus 2018  
(Tata Usaha SMA Swasta Imelda Medan)

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang di pandang dapat mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017:118) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh poopulasi tersebut”. Dengan demikian pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sehingga peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan responden, yaitu 79 orang siswa kelas X SMA swasta Imelda Medan.

## 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 3.3.1 Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017:16) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Adapun, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang menyebabkan berubahnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pergaulan Teman sebaya ( $X_1$ ) dan Belajar Mandiri ( $X_2$ ).
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar Siswa.

### 3.3.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi secara intensif antar sekelompok siswa yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang relatif sama maupun status ekonomi yang sama pula dimana dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif. Kontak tersebut didasarkan ketertarikan dan aktivitas bersama yang bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat seperti adanya saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai serta saling menerima antar anggota kelompok.
2. Belajar mandiri adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan dan inisiatif sendiri tanpa ada paksaan maupun bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah belajarnya. Inisiatif untuk belajar muncul karena adanya keingintahuan dan dorongan dalam diri untuk berprestasi sedangkan tanggung jawab ditunjukkan dengan berusaha sendiri dalam mengerjakan tugasnya dengan berusaha sendiri dalam mengerjakan tugasnya dengan kemampuan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.
3. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai berupa nilai dengan melalui proses pembelajaran yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan selama jangka waktu tertentu, yang pada akhirnya dituangkan kedalam nilai yang berbentuk angka-angka. Angka tersebut merupakan cerminan dari hasil yang dicapai siswa dalam belajar hasilnya dapat dilihat dalam rapor.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan informasi yang sangat diperlukan oleh seorang peneliti yang mana data tersebut nantinya akan di olah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan atas penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung dilapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi atau lapangan untuk memperoleh data penelitian.

### **3.4.2 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Dalam hal ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui biodata siswa, nama siswa kelas X SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019, serta data-data lain yang mendukung.

### **3.4.3 Kuesioner**

Angket merupakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Pengumpulan data yang diadakan dengan menyebarkan angket yang berisi pertanyaan yang ditujukan kepada objek penelitian. Angket yang diberikan kepada responden adalah tentang Pergaulan teman sebaya sebanyak 19 Soal dan Belajar Mandiri sebanyak 19 soal.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan menggunakan skala likert berpedoman pada pendapat Sugiyono (2017:134):

Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan dan pernyataan.

Alternatif jawaban menggunakan model skala likert yaitu dengan 4 alternatif jawaban dengan indeks penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Pilihlah Jawaban Serta Bobot Pertanyaan**

No	Pilihan Jawaban	Bobot
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Tidak Pernah	1

Adapun indikator-indikator penelitian ditunjukkan pada table di bawah ini.

**Tabel 3.3 Layout Angket**

Variabel	Indikator	Nomor Instrumen
Pergaulan Teman Sebaya	1. Interaksi sosial yang dilakukan 2. Mengontrol tingkah laku sosial 3. Berbagi perasaan dan masalah 4. Partner Belajar	1-4 5-9 10-14 15-19
Belajar Mandiri	1. Memiliki sikap tanggung jawab 2. Mampu melakukan evaluasi belajar 3. Memiliki motivasi belajar yang tinggi 4. Mampu memecahkan masalah 5. Memiliki percaya diri tinggi	1-4 5-8 9-12 13-16 17-19
Prestasi Belajar	Daftar Kumpulan Nilai (DKN)	

*(Sumber: Diolah oleh Peneliti)*

### 3.5 Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel agar suatu instrumen mendapatkan hasil yang dapat diandalkan. Uji coba instrument dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

### **3.5.1 Uji Validitas**

Menurut Sugiyono (2017:363), “validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti”. Jadi dapat disimpulkan hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat persamaan dan kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya. Pernyataan valid diberikan pada instrument penelitian yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

kriteria pengujian yaitu jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% atau alpha 5% ( $\alpha = 0,05$ ) maka instrument yang dinyatakan valid, selanjutnya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrument dianggap tidak valid. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.

### **3.5.2 Uji Reliabilitas**

Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2017:364) mengatakan bahwa “reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan”. Kemudian Arikunto (2016:221) reliabilitas artinya “dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan”. Jadi instrument yang sudah dapat dipercaya dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil akan tetap sama.

Dengan kriteria pengujian, jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) maka angket tersebut dianggap reliabel dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka angket dianggap tidak reliabel. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pergaulan teman sebaya dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar ekonomi siswa sebagai berikut:

### **3.6.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas yaitu pengujian untuk melihat pola distribusi dari data sampel yang diambil, apakah telah mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dapat dideteksi dengan menggunakan plot normal yang diperoleh dengan bantuan SPSS. Ketentuannya adalah apabila output kurva normal P-plot menggambarkan sebaran data yang ada menyebar merata dan membentuk suatu garis linear (lurus), dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal.

Uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnow* dasar pengambilan keputusan berdasarkan Probabilitas atau signifikan yaitu jika nilai Asymp signifikan  $< 0,05$  maka distribusi dikatakan tidak normal, sebaliknya jika nilai Asymp signifikan  $> 0,05$  maka distribusi dikatakan normal.

### **3.6.2 Uji Homogenitas**

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua rata-rata telah berulang kali ditentukan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menafsir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu perlu dilakukan untuk melakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians atau lebih, untuk mengetahui dua homogeny atau heterogen digunakan untuk uji homogenisitas varians uji F.

Kriterianya adalah: jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka sampel sebelum dan sesudah perlakuan mempunyai varians yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.

### **3.7 Tehnik Analisis Data**

#### **3.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda**

Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian, maka model analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda, model analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pergaulan teman sebaya (X1) dan belajar mandiri (X2) terhadap prestasi belajar(Y). Pengujian dilakukan melalui program *SPSS* Versi 22.

### **3.8 Uji Hipotesis**

#### **3.8.1 Uji Parsial (Uji t)**

Didalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Dengan kriteria pengujian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) berarti terdapat pengaruh yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat, sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) maka tidak ada pengaruh yang positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.

#### **3.8.2 Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara keseluruhan (Simultan) yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yang terdapat dalam modal secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pergaulan teman sebaya ( $X_1$ ) dan belajar mandiri ( $X_2$ ) secara simultan serempak berpengaruh signifikan atau tidak terhadap prestasi belajar siswa ( $Y$ ).

Dengan Kriteria pengujian jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% ( $\alpha=5\%$ ) maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif kedua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama/simultan terhadap variabel terikat ( $Y$ ) dan sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis di tolak, artinya terdapat pengaruh yang positif. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.

### **3.8.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Untuk mengetahui seberapa besar pergaulan teman sebaya dan belajar mandiri dapat menjelaskan prestasi belajar siswa.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sejauh mana sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan adanya regresi linear berganda. Untuk mempermudah pengolahan data maka digunakan program pengolahan data *SPSS (Statistical Packages for Social Science)*.